BAB 15

MENGENAL PENDIRI NAHDLATUL ULAMA

SELAIN KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syamsuri dan KH A. Wahid Hasyim pun juga sebagai pendiri Nahdlatul Ulama untuk mengenal beliau berdua, di bawah ini ditulis riwayat hidupnya,

A. KH Bisri Syamsuri

KH Bisri Syamsuri adalah seorang ulama besar dikenal dengan sebutan KH Bisri Denanyar, beliau ikut serta membantu KH Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatul Ulama serta hadir dalam rapat pertama pembentukan NU tanggal 31 Desember 1926.

Beliau dilahirkan di Desa Tayu, Kabupaten Pati Jawa Tengah pada tanggal 28 Dzulhijjah 1304 H, bertepatan dengan tanggal 8 September 1888 M, beliau sejak kecil diasuh belajar membaca kitab suci Alqur'an, kemudian pada usia 9-19 tahun mempelajari berbagai ilmu agama islam, yaitu ilmu alat, fiqh, tauhid dan tasawuf di Kajen Pati.

Pada usia 19 tahun, beliau meneruskan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang, diasuh oleh KH Hasyim Asy'ri' dalam berbagai ilmu agama termasuk ilmu hadist, tafsir dan balaghah. Kecerdasan, ketekunan dan ketaatannya menyebabkan tumbuhnya hubungan yang sangat erat antara Guru (KH Hasyim Asy'ari) dan murid KH Bisri Syamsuri) untuk masa-masa selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak usia 24 tahun KH Bisri Syamsuri berangkat ke tanah suci Makkah dan bermukim di sana sambil memperdalam ilmu agama bersama KH Abdul Wahab Hasbullah dan KH Asnawi Kudus selama 4 tahun.

Sewaktu KH Abdul Wahab Hasbullah mengajak untuk membentuk Ranting SI di Makkah, KH Bisri Syamsuri tidak berani mengambil keputusan sebelum mendapat lampu hijau dari KH Hasyim Asy'ari. Hal ini menunjukkan betapa mendalamnya ketaatan beliau terhadap gurunya.

Pada tahun 1917 M, KH Bisri Syamsuri kembali ke tanah air dan menempati Desa Denanyar yang dekat dengan Kota Jombang. Di sana beliau bertani sambil mengajar santrinya yang ternyata kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Denanyar yang sekarang muridnya berjumlah ribuan di bawah asuhan putranya yang sulung, yaitu KH Sohib Bisri.

KH Bisri mengawini adik temannya KH A. Wahab Hasbullah putri KH Hasbullah Tambak beras Jombang. Dari perkawinan tersebut beliau dikaruniai 3 orang putra dan 3 orang putri. Satu di antaranya adalah bernama Shalihah yang kemudian menjadi istri KH A Wahid Hasyim, putra KH Hasyim Asy'ari, guru beliau yang sangat beliau segani.

KH Bisri dan KH Wahab Laksana Dwi Tunggal yang tak pernah berpisah meskipun wataknya bertolak belakang KH Wahab berwatak gampangan, sedangkan KH Bisri berwatak kokoh. Begitu pula dalam penerapan berbagai hukum Islam, dua orang ulama yang menjadi saudara ipar dan tak pernah berpisah ini seringkali berbeda pendapat, perbedaan pendapat dalam penentuan hukum suatu masalah, dua orang ini selalu berbeda di majelis musyawarah di tempat makan dan di mana saja sebelum salah satu menjadi taslim. Tapi anehnya tidak pernah menjadi pertengkaran yang membawa ekor sakit hati apalagi permusuhan.

Ketika NU kali pertama didirikan KH Bisri Syamsudin tetapkan menjadi salah seorang A'wan dan baru pada Muktamar NU ke-13 beliau diangkat menjadi salah seorang Rois Syuriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PBNU.

Pada zaman perang kemerdekaan KH Bisri seringkali mendampingi para pejuang di medan. Malahan pada suatu ketika di saat pertempuran terjadi di Desa Delik Kesamben Jombang, beliau mendampingi TNI yang ada di fron tersebut. Sewaktu TNI mengundurkan diri, KH Bisri tidak ikut mundur dan pasukan menyangka beliau ditawan oleh tentara Belanda. Tapi ternyata setelah pertempuran reda KH Bisri turun dari menara masjid desa itu dalam keadaan segar bugar.

Beliau sama sekali tidak mau menonjolkan diri, bahkan pada Muktamar NU ke-24 sewaktu beliau, terpilih sebagai Rois Aam karena kesalahan teknis mengungguli KH A. Wahab Hasbullah beliau spontan menolaknya dan mempersilahkan agar KH A. Wahab Hasbullah tetap sebagai Rois Aam.

Sekalipun beliau mempunyai sifat rendah hati, akan tetapi beliau terkenal sebagai ulama yang teguh pendiriannya, teguh memegang prinsip. Dan beliaulah yang dengan hasil istikharahnya mengusulkan agar PPP berlambangkan ka'bah dan beliau sendirilah yang memperjuangkan langsung kepada Presiden untuk diterima menjadi gambar pemilu PPP pada pemilu tahun 1971.

KH Bisri Syamsuri pernah mempelopori penolakan terhadap aliran kepercayaan dan beliau pula yang memimpin barisan PPP meninggalkan sidang MPR pada saat pengesahan Aliran Kepercayaan masuk dalam GBHN.

Akan tetapi beliau pun seorang Pancasilais sejati, sebab beliau tahu persis bagaimana Pancasila dirumuskaan dan apa arti tiap-tiap Sila dari Lima Sila itu khususnya Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Sebab salah seorang yang duduk dalam panitia sembilan yang merumuskan Pancasila adalah putera menantunya sendiri, yaitu KH A. Wahid Hasyim.

Dalam periode Muktamar ke-25 di Surabaya setelah KH A. Wahab Hasbullah wafat, maka KH Bisri Syamsuri dipilih menjadi Rois Aam PBNU sampai beliau wafat pada tanggal 25 April 1980 di Denanyar Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian riwayat hidup KH Bisri Syamsuri dan jasa perjuangannya dalam memberikan sumbangan positif kepada Negara dan bangsa, semoga amal beliau diterima oleh Allah SWT. Amin.

B. KH A. Wahid Hasyim

KH A. Wahid Hasyim adalah seorang ulama, tokoh NU, tokoh Islam dan sekaligus juga sebagai tokoh Nasional, beliau dilahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 1333 H, atau bertepatan tanggal 1 Juni 1914 M di Tebuireng Jombang Jawa Timur.

Mula-mula beliau belajar agama pada Ayahnya sendiri serta belajar pada Madrasah Salafiyah di Tebuireng pada pagi hari. Tepatnya tahun 1926, ketika beliau berusia 12 tahun telah tamat dari Madrasah Salafiyah. Pada masa itu beliau giat dan semangat mempelajari bahasa Arab dan kesusasteraannya dengan membaca buku-buku dan belajar sendiri. Sebab itu, banyak sekali beliau menghafal syair dalam bahasa Arab, pada tahun 1927 beliau pergi belajar ke Pondok Siwalan Panji, Sidoarjo, akan tetapi beliau tidak lama belajar di sana.

Pada tahun 1929, ketika beliau berusia 15 tahun, baru mengenal huruf latin, dan dengan sungguh-sungguh beliau belajar ilmu pengetahuan, secara belajar sendiri. Sebab itu beliau banyak berlangganan surat kabar dan majalah, bahkan beliau juga berlangganan majalah-majalah Hijaz dan Mesir.

Sejak itu pula beliau belajar bahasa Belanda dengan jalan berlangganan "Sumber Pengetahuan" Bandung. Kemudian belajar Bahasa Inggris.

Pada tahun 1931 beliau memulai mengajar kitab Al-Durar al-Bahiyah dan Kafrawi kepada murid-murid di malam hari dan kadang-kadang beliau meminta berpidato.

Dalam tahun 1931 beliau pergi naik haji ke Makkah untuk menyempurnakan rukun Islam yang kelima, serta menambah dan memperluas ilmu pengetahuan agama.

Pada akhir tahun 1933 KH Wahid Hasyim kembali pulang ke Indonesia. Kali pertama beliau mengajar di Pondok Tebuireng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud mengadakan perubahan kepada empat orang-pelajar yang dianggapnya terpandai di antara murid-murid Pondok Tebuireng.

Percobaan metode baru itu adalah dengan menggabungkan ilmu Agama dengan pengetahuan umum. Kemudian setelah mengadakan percobaan itu, maka pada tahun 1935 dimulainya membuka sebuah Madrasah yang modern, bernama "Madrasah Nidhamiyah". Di samping pelajaran Bahasa Arab diadakan pula pelajaran bahasa Belanda dan Inggris.

Madrasah Nidhamiyah mula-mula berdiri dari satu kelas dengan jumlah murid 29 orang, tetapi tidak beberapa lama KH A. Wahid Hasyim terpaksa menambah 2 kelas lagi, sehingga terdiri tiga kelas (kelas I, II, dan III).

Dalam tahun 1938 KH Wahid Hasyim mulai mencurahkan tenaganya ke dalam pergerakan dan perkumpulan Islam, yaitu dalam organisasi NU. Akhirnya pada tahun 1940 beliau dipilih menjadi anggota pengurus Besar NU bagian Ma'arif.

Dalam kedudukan itu beliau mendapat kesempatan untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam madrasah-madrasah NU di seluruh Indonesia.

Ketika mengadakan penggabungan pergerakan Islam-dalam badan Federasi MIAI adalah salah seorang promotornya KH A. Wahid Hasyim– Kemudian beliau dipilih menjadi ketuanya. Jabatan ketua MIAI serta Ketua PBNU tetap dipegangnya sampai pada saat berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia (1942).

Pada tahun 1943 didirikan Masyumi di Jakarta (pada masa pendudukan tentara Jepang) di bawah pimpinan KH Mas Manshur sebagai Ketua dan KH A. Wahid Hasyim sebagai Wakil Ketua.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka timbullah pemikiran dari pemuka-pemuka Islam, di antaranya M. Natsir dan Wahid Hasyim hendak mengadakan Muktamar Islam dari segala golongan seluruh Indonesia. Akhirnya diadakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta bulan November 1945. Pada waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu lahirlah satu partai politik baru dengan nama Masyumi.

Waktu itu diambillah ikrar bersama, yaitu hanya mengakui Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia. Segala perkumpulan Islam non politik dijadikan anggota istimewa dalam Masyumi, partai-partai politik yang telah berdiri sebelum Proklamasi ditiadakan dan dilebur menjadi Masyumi.

Dalam Muktamar Masyumi ke IV di Yogyakarta, Desember 1950 dibentuk pengurus besar baru, KH A. Wahid Hasyim duduk di dalamnya sebagai anggota pengurus besar Masyumi.

Di dalam kabinet pertama (Kabinet Sukarno) yang dibentuk dalam bulan Desember 1935, KH A. Wahid Hasyim dipilih menjadi Menteri Negara. Begitu pula dalam kabinet Syahrir ketiga (tahun 1946) KH A. Wahid Hasyim menjadi Menteri Negara juga.

Setelah terjadi penyerahan Kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Indonesia dan berdiri RIS, maka dalam kabinet Hatta (1950) KH A. Wahid Hasyim dipilih menjadi Menteri Agama. Jabatan itu terus-menerus dipegangnya sampai tiga kabinet, yaitu dalam kabinet Natsir dan kabinet Sukiman, sehingga beliau memegang Kementerian Agama selama dua tahun.

Pada hakikatnya KH A. Wahid Hasyimlah yang membentuk dan mengorganisir Kementerian Agama sampai merupakan bentuk seperti sekarang. Banyak kemajuan yang dilakukannya selama dalam pimpinannya, seperti mengadakan konferensi-konferensi dinas, pertemuan-pertemuan ulama, membentuk jawatan-jawatan dan bagian-bagian dalam Kementrian Agama, juga dalam lapangan perbaikan perjalan Haji ke Mekkah banyak sekali jasanya. Dalam pada waktu itu tidak dapat dilupakan jasa Sekjen R.M. Kafrawi.

Dalam pembentukan kabinet baru sesudah Kabinet Sukiman (1 April 1952) beliau tidak dipilih lagi menjadi menteri Agama. Kedudukan digantikan oleh KH Fakih Usman dari Muhammadiyah.

Setelah KH A. Wahid Hasyim meninggalkan jabatan Menteri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama beliau aktif dalam NU saja di samping usaha-usaha partikelir yang dilakukannya.

Setelah NU menarik diri dari Masyumi dan menjadi partai politik dapatlah beliau menyusun partai-partai Politik di luar Masyumi, yaitu PSII dan partai dengan nama "Liga Muslim Indonesia", sedang yang menjadi ketuanya adalah KH A. Wahid Hasyim sendiri.

Demikian riwayat hidup, jasa dan perjuangan KH A. Wahid Hasyim dalam rangka ikut serta mengisi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dan beliau bukan sekadar seorang sosok ulama saja akan tetapi di samping sebagai tokoh NU, tokoh Islam, beliau juga sebagai tokoh Nasional. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id